

DAMPAK ERUPSI GUNUNG SINABUNG TERHADAP PENDAPATAN DARI SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN KARO

HASTINA FEBRIATY

**Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
email :tina_febriaty@yahoo.co.id**

ABSTRAK

Gunung Sinabung atau biasa disebut Deleng Sinabung oleh penduduk setempat terakhir meletus pada 1600 tahun yang lalu. Gunung Sinabung kembali aktif pada tahun 2010 letusan terakhir ini terjadi sejak September 2013 dan erupsi masih berlangsung hingga kini. Pada 27 Agustus 2010, gunung ini mengeluarkan asap dan abu vulkanis. Pada tanggal 29 Agustus 2010 dini hari sekitar 00.15 WIB gunung sinabung kembali mengeluarkan lava. Status gunung Sinabung dinaikkan menjadi status awas 12.000 warga di sekitarnya di evakuasi dan ditampung di 8 lokasi. Abu Gunung Sinabung cenderung meluncur dari arah barat daya menuju timur laut. Sebagian kota Medan juga terselimuti oleh abu dari gunung Sinabung.

Pasca erupsi Gunung Sinabung berpengaruh terhadap masyarakat sekitar termasuk masyarakat yang bergantung terhadap kegiatan pariwisata di Kabupaten Karo. Menurut kepala Disbudpar Kabupaten Karo Dinasti Sitepu, sejak status sinabung dinaikkan menjadi level IV telah terjadi penurunan tingkat kunjungan wisata 50% sampai 60%. Hal tersebut dinyatakan berdasarkan pendataan yang dilakukan pada pos retribusi setiap obyek wisata seperti, Bukit Gundaling, Pemandian Air panas Lau Debug-Debug, Raja Berneh dan obyek wisata lainnya. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat yang bergantung kepada kegiatan pariwisata dan kunjungan wisata yang menjual jasa, Souvenir dan lain-lain di sekitar obyek wisata tersebut.

Kata kunci :GunungSinabung,Erupsi,Pendapataan,pariwisata

A. PENDAHULUAN

Bencana alam adalah suatu peristiwa alam yang mengakibatkan dampak besar bagi populasi manusia. Peristiwa alam dapat berupa banjir, letusan gunung merapi, gempa bumi, tsunami, tanah longsor, badai salju, kekeringan hujan es, gelombang panas, hurikan, badai tropis, taifun, tornado, kebakaran liar, dan wabah penyakit.

Bencana alam yang belakangan terjadi adalah letusan gunung merapi di beberapa daerah di Indonesia dan menurut data Indonesia mempunyai 129 buah gunung berapi aktif atau sekitar 13% dari gunung api aktif di dunia. Seluruh gunung api tersebut berada pada jalur tektonik yang memanjang mulai dari pulau Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, Kepulauan Banda, Halmahera, dan Kepulauan Sangir Talaud yang menempati seperenam dari luas daratan Nusantara. Berkumpulnya gunung api di Nusantara karena Indonesia tepat berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik raksasa, yakni lempeng Pasifik, Australia, dan Eurasia. Wilayah sepanjang garis pertemuan ini dikenal dengan sebutan busur Cincin Api Pasifik atau *Pasifik Ring of Fire*. Menurut data terbaru Gunung berapi yang meletus beberapa tahun terakhir ini di Indonesia diantaranya adalah Gunung Merapi yang terletak di Kabupaten Sleman, Yogyakarta pada tahun 2010. Aktivitas seismik dimulai pada akhir September 2010, dan menyebabkan letusan gunung berapi pada hari Selasa tanggal 26 Oktober 2010, mengakibatkan sedikitnya 353

orang tewas, Gunung Kelud yang terletak di Kabupaten Kediri, Kabupaten Blitar, dan Kabupaten Malang, Jawa Timur meletus Kamis 13 Februari 2014 malam Abu vulkanik menyebar hingga ketinggian 17 kilometer dari puncak Gunung Kelud. Akibatnya 2 orang dilaporkan tewas dan 18 orang lainnya dilaporkan hilang. Gunung Kelud mulai erupsi pada Kamis malam, sekitar pukul 23.00 WIB dan 23.23 WIB. Letusan besar terjadi pada pukul 23.29 WIB. Kelud berstatus awas atau level IV sejak Kamis 13 Februari 22.15 WIB dan Gunung Slamet yang berada di lima Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, yakni Tegal, Brebes, Pemalang, Purbalingga, dan Banyumas itu terpantau mengeluarkan suara gemuruh (dentuman) yang disertai dengan letusan sinar api, Rabu (6/8) malam sejak Rabu (6/8) malam hingga, Kamis (7/8) pukul 12.00 WIB Gunung Slamet teramati kembali mengeluarkan empat kali letusan sinar api dengan ketinggian 50 hingga 300 meter dari kawah, Kamis (7/8/2014). Gunung Selamat dengan ketinggian 3.432 meter dari permukaan air laut (mdpl) dengan level Waspada.

Di Sumatera juga terdapat beberapa gunung berapi baik yang masih aktif maupun sudah tidak aktif lagi diantaranya Gunung Sibayak dengan ketinggian 2.212 mdpl dengan status gunung yang masih aktif, Gunung Sibuatan dengan ketinggian 2.457 mdpl yang memiliki status tidak aktif lagi, Gunung Sihapuabu dengan ketinggian yang belum diketahui namun memiliki status gunung yang tidak aktif lagi, Gunung Sorik marapi 2.145 mdpl yang memiliki status yang masih aktif dan yang terakhir adalah Gunung Sinabung yang berada di kabupaten Karo dengan ketinggian 2.475 mdpl dengan status gunung berapi yang masih aktif.

Gunung Sinabung atau biasa disebut Deleng Sinabung oleh penduduk setempat terakhir meletus pada 1600 tahun yang lalu. Gunung Sinabung kembali aktif pada tahun 2010 letusan terakhir ini terjadi sejak September 2013 dan erupsi masih berlangsung hingga kini. Pada 27 Agustus 2010, gunung ini mengeluarkan asap dan abu vulkanis. Pada tanggal 29 Agustus 2010 dini hari sekitar 00.15 WIB gunung sinabung kembali mengeluarkan lava. Status gunung Sinabung dinaikkan menjadi status awas 12.000 warga di sekitarnya di evakuasi dan ditampung di 8 lokasi. Abu Gunung Sinabung cenderung meluncur dari arah barat daya menuju timur laut. Sebagian kota Medan juga terselimuti oleh abu dari gunung Sinabung.

Pada tahun 2013 Gunung Sinabung meletus kembali samapai 18 september 2013 telah terjadi 4 kali letusan .letusan pertama terjadi pada tanggal 15 september 2013 dini hari, kemudian terjadi kembali pada sore harinya. Pada 17 september 2013 terjadi letusan pada siang dan sore hari letusan ini melepaskan awan panas dan abu vulkanik. Tidak ada tanda-tanda sebelumnya akan peningkatan aktivitas sehingga tidak ada peringatan dini sebelumnya. Hujan abu mencapai kawasan Sibolangit dan Berastagi. Tidak ada korban jiwa dilaporkan ,tetapi ribuan warga pemukiman sekitar terpaksa kekawasan aman. Akibat peristiwa tersebut status Gunung Sinabung dinaikkan ke level 3 menjadi siaga .Setelah aktivitas cukup tinggi selama beberapa hari, pada tanggal 29 september 2013 status diturunkan menjadi level 2 yakni waspada namun demikian aktivitas tidak berhenti dan kondisinya fluktuatif.

Memasuki bulan November, terjadi peningkatan aktivitas dengan letusan-letusan yang semakin menguat sehingga pada tanggal 3 november 2013 pada pukul 03.00 status kembali dinaikkan menjadi siaga. Pengungsian penduduk di desa-desa sekitar berjarak 5 km dilakukan untuk dievakuasi ke tempat yang lebih aman.

Letusan berkali kali terjadi setelah itu, disertai dengan luncuran awan panas sampai 1,5 km. Pada tanggal 20 November 2013 terjadi 6 kali letusan sejak dini hari. Erupsi (letusan) terjadi lagi 4 kali pada tanggal 23 november 2013 semenjak sore,

dilanjutkan pada hari berikutnya sebanyak 5 kali. Ter bentuk kolom abu setinggi 8000 m di atas puncak gunung. Akibat rangkaian letusan ini kota Medan yang berjarak 80 km di sebelah timur terkena hujan abu vulkanik. Pada tanggal 24 November 2013 pukul 10.00 status Gunung Sinabung di naikkan ke level yang lebih tinggi level 4 yakni awas akibatnya penduduk dari 21 desa dan 2 dusun harus diungsikan.

Status level 4 (awas) ini bertahan hingga memasuki tahun 2014. Guguran lava pijar dan semburan awan panas masih terus terjadi sampai 3 Januari 2014. Mulai tanggal 4 Januari terjadi rentetan kegempaan, letusan, dan luncuran awan panas terus-menerus sampai hari berikutnya. Hal ini memaksa tambahan warga untuk mengungsi hingga melebihi 20.000 orang. Setelah kondisi ini bertahan terus, pada minggu terakhir Januari 2014 kondisi Gunung Sinabung mulai stabil dan direncanakan pengungsi yang berasal dari luar radius bahaya 5 km dapat dipulangkan. Namun demikian sehari kemudian 14 orang ditemukan tewas dan 3 orang luka-luka terkena luncuran awan panas ketika sedang mendatangi desa Suka Meriah, Kecamatan Payung yang berada dalam zona bahaya.

Peristiwa erupsi Gunung Sinabung yang terjadi pada tahun 2010 dan disusul erupsi pada hari-hari berikutnya sampai saat ini mengakibatkan berbagai permasalahan di Kabupaten Karo, baik kerugian fisik maupun kerugian non fisik. Kerugian tersebut dapat berupa kerusakan sarana dan prasarana penunjang pariwisata, selain ini banyak tempat-tempat wisata yang rusak akibat erupsi Gunung Sinabung. Kerusakan-kerusakan tersebut berpengaruh terhadap pendapatan daerah di Kabupaten Karo dari sektor pariwisata. Selain itu erupsi Gunung Sinabung juga mengakibatkan kekhawatiran dan ketakutan para wisatawan yang ingin melakukan perjalanan wisata ke Kabupaten Karo.



Sumber: Disbudpar Kabupaten Karo, BPS Kabupaten Karo, BPS Provinsi Sumatera Utara

Gambar 1
Tingkat Hunian Hotel Kabupaten Karo tahun 2010-2014

Penurunan tingkat hunian hotel di Kabupaten Karo ini terjadi karena pada akhir tahun 2010 mengalami bencana alam yakni meletusnya Gunung Sinabung atau yang biasa disebut oleh masyarakat sekitar Deleng Sinabung. Dampak erupsi ini berlangsung hingga sekarang. Gunung Sinabung masih beraktifitas mengeluarkan awan panas atau abu vulkanik hingga saat ini hal ini terlihat dari tingkat hunian kamar yang fluktuatif dari tahun ke tahun.

Kabupaten Karo memiliki banyak destinasi wisata sehingga banyak menarik wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik. Sebagai daerah yang dekat dengan Ibukota Sumatera Utara yakni Kota Medan, tak sedikit tiap minggunya wisatawan yang menghabiskan waktu berlibur mereka untuk mengunjungi

daerah wisata yang ada di Kabupaten Karo. Keragaman produk dan potensi pariwisata yang ada ditambah tersedianya fasilitas penunjang pariwisata yang memadai seperti penginapan, fasilitas rekreasi, dan tempat atraksi wisata akan mempengaruhi penerimaan daerah dalam sektor pariwisata. Berikut gambar 1.1 menunjukkan jumlah wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Karo dalam 9 tahun terakhir.

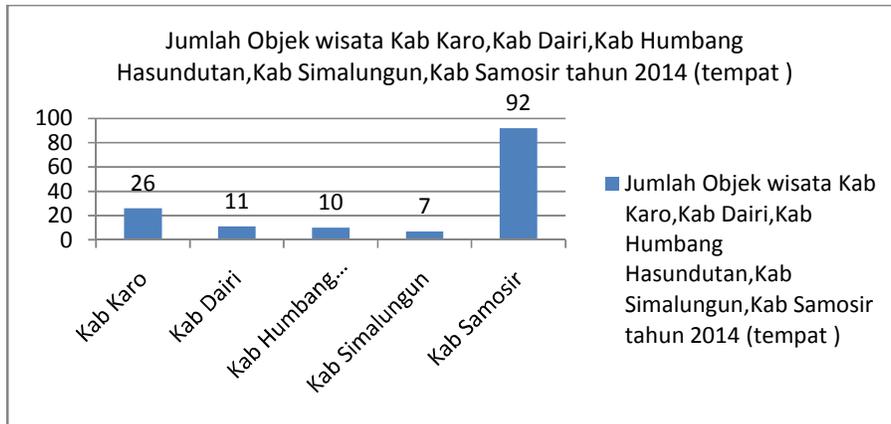
Tabel 1
Jumlah Wisatawan Di Kabupaten Karo Tahun 2006 - 2014

Tahun	Domestik/Domestic (Orang)	Asing/foreign (Orang)	Jumlah (Orang)
2006	106.516	9.847	116.363
2007	-	-	-
2008	78.545	56.416	134.961
2009	136.171	19.774	155.945
2010	84.715	14.698	99.413
2011	132.306	33.020	165.326
2012	180.049	33.446	213.495
2013	183.469	29.500	212.969
2014	203.244	29.055	232.299

Sumber: Disbudpar Kabupaten Karo, BPS Kabupaten Karo, BPS SUMUT

Pada gambar 1 di atas dapat dilihat jumlah wisatawan dari tahun 2006-2014 yang berkunjung di Kabupaten Karo sebelum erupsi Gunung Sinabung yakni dari tahun 2006 dan sesudah erupsi terjadi yakni pada tahun 2010 sampai tahun 2014. Pada tahun 2009 terjadi kenaikan dari tahun 2008. Namun ketika erupsi Gunung Sinabung terjadi dapat dilihat perubahan dari jumlah wisatawan yang berkunjung baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

Pada gambar 1 juga dapat diketahui bahwa selama kurun waktu 5 tahun terakhir jumlah wisatawan mengalami fluktuasi. Dari tahun 2010 berjumlah 84,715 untuk wisatawan domestik dan 14.698 untuk wisatawan asing sehingga total wisatawan di tahun ini berjumlah 99.413 orang, mengalami peningkatan di tahun 2011 sebesar 132.306 orang untuk wisatawan domestik dan 33.020 orang untuk wisatawan mancanegara, sehingga total wisatawan 165.326 orang. Pada tahun 2012 kembali mengalami peningkatan jumlah wisatawan domestik sebesar 180.049 orang dan untuk wisatawan mancanegara sebesar 33.446 orang sehingga total jumlah wisatawan 213.495 orang. Pada tahun 2013 terjadi penurunan jumlah wisatawan hal ini disebabkan meletusnya kembali Gunung Sinabung yang berdampak lebih luas, sehingga timbul kekhawatiran oleh calon wisatawan akan abu vulkanik Gunung Sinabung. Di tahun ini jumlah wisatawan domestik sebesar 183.469 orang dan wisatawan mancanegara sebesar 29.500 orang sehingga total wisatawan yang berkunjung sebanyak 212.969 orang. Pada tahun berikutnya yakni tahun 2014 terjadi peningkatan jumlah wisatawan hal ini dikarenakan mulai meredanya erupsi yang terjadi di Gunung Sinabung. Jumlah wisatawan di Kabupaten Karo pada tahun 2014 sebesar 203.244 orang untuk tamu domestik dan 29.055 orang untuk tamu mancanegara sehingga total jumlah wisatawan yang berkunjung sebesar 232.299 orang.



Sumber data : Disbudpar Sumut, BPS Sumut

Gambar 2
Jumlah Objek wisata Kab Karo, Kab Dairi, Kab Humbang Hasundutan, Kab Simalungun, Kab Samosir tahun 2014

Seperti yang terlihat pada gambar 2 Kabupaten Karo menempati peringkat nomor 2 setelah Kabupaten Samosir, dengan jumlah objek wisata sebanyak 26 objek wisata. Diikuti dengan kabupaten Dairi dengan 11 objek wisata, Kabupaten Humbang Hasundutan sebanyak 10 tempat objek wisata, dan Kabupaten Simalungun sebanyak 7 objek wisata.

Tabel 2
Anggaran PAD Pemerintah Kab Karo Pada tahun 2015

Kab/Kota	Anggaran PAD Pemerintah pada Tahun 2015				
	Pajak Daerah	Restribusi Daerah	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	Lain-lain PAD yang Sah	Jumlah
Karo	18 775 750	23 290 218	3 250 000	2 850 000	48 165 768

Sumber data : BPS Kab Karo , BPS Sumut

Dari gambar diatas setidaknya kita sudah mendapatkan gambaran tentang anggaran PAD pemerintah Kabupaten Karo selama kurun waktu 1 tahun. Pajak daerah yang berasal dari pajak hotel, restoran, hiburan, penerangan, jalan, dan reklame diperoleh sebesar Rp 18.775.550, retribusi daerah Rp 23.250.000, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan yang berasal dari keuntungan atau laba bersih dari perusahaan daerah atau badan lain yang merupakan BUMD diperoleh daerah sebesar Rp 3.250.000, Lain-lain PAD yang sah yang berasal dari hasil penjualan kekayaan daerah yang dipisahkan, jasa giro, pendapatan bunga dan keuntungan selisih antara nilai rupiah terhadap mata uang asing diperoleh daerah Kabupaten Karo sebesar Rp 2.850.000, sehingga PAD yang diperoleh Kabupaten Karo pada tahun 2015 sebesar Rp 48.165.768.

Pasca erupsi Gunung Sinabung berpengaruh terhadap masyarakat sekitar, termasuk masyarakat yang bergantung terhadap kegiatan pariwisata di Kabupaten Karo. Menurut kepala Disbudpar Kabupaten Karo Dinasti Sitepu, sejak status sinabung dinaikkan menjadi level IV telah terjadi penurunan tingkat kunjungan wisata 50 %

sampai 60 %. Hal tersebut dinyatakan berdasarkan pendataan yang dilakukan pada pos retribusi setiap obyek wisata seperti, Bukit Gundaling, Pemandian Air panas Lau Debug-Debug, Raja Berneh, dan obyek wisata lainnya. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat yang bergantung kepada kegiatan pariwisata dan kunjungan wisata yang menjual jasa, Souvenir dan lain lain disekitar obyek wisata tersebut.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana perubahan tingkat hunian hotel, pendapatan dari pajak restoran, hotel dan retribusi tempat-tempat pariwisata ?
2. Bagaimana dampak erupsi Gunung Sinabung terhadap jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Karo baik wisatawan lokal maupun mancanegara ?

B. KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Dampak

Dampak adalah pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. Dampak lain dari erupsi Gunung Sinabung adalah dampak pendapatan dari sektor ekonomi masyarakat yang terkena akibat dari letusan Gunung Sinabung.

2. Bencana Alam

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang di sebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (pasal 1 UU RI No.24 tahun 2007, Tentang Penanggulangan Bencana).

Menurut Priyatin (2011) bencana alam yang menimpa suatu kawasan dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar baik dari kerusakan ekosistem, hilangnya kawasan pemukiman dan lokasi tanah garapan maupun kehilangan nyawa manusia dan ternak peliharaan. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengelompokkan bencana alam yang ada di Indonesia menjadi 8 hal salah satunya letusan Gunung berapi.

3. Gunung Sinabung

Gunung Sinabung adalah gunung di Daratan Tinggi Karo, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Gunung Sinabung dan Gunung Sibayak adalah dua gunung berapi aktif yang berdekatan di Sumatera Utara. Ketinggian Gunung Sinabung 2.460 meter. Gunung ini menjadi puncak tertinggi di Sumatera Utara. Gunung ini belum pernah tercatat meletus sejak tahun 1600. Koordinat puncak Gunung Sinabung adalah 3°10" LU, 98°23" BT.

Peristiwa letusan pertama sejak 27 agustus 2010, gunung ini mengeluarkan asap dan abu vulkanis. Pada tanggal 29 Agustus 2010 sekitar pukul 00.15 WIB Gunung Sinabung mengeluarkan lava. Status gunung ini dinaikkan menjadi "awas" 28.000 warga di sekitarnya dari 29 desa dievakuasi dan ditampung di tempat yang lebih aman. Abu Gunung Sinabung cenderung meluncur dari arah barat daya menuju timur laut. Sebagian Kota Medan juga terselimuti abu dari Gunung Sinabung (Purba, 2013).

Material Gunung Merapi yang berpengaruh terhadap pertanian berupa, (1) abu vulkanik yang tersembur ke angkasa, lalu terdeposit di lahan pertanian, atau menutupi

pertanaman padi dan palawija dalam berbagai ketebalan dan luasan, (2) lahar dingin yang secara fisik dapat merusak pertanaman pertanian dengan tingkat keparahan dari luasan yang berbeda, (3) gas ataupun cairan lahar yang keluar dari perut gunung, biasanya didominasi oleh sulfur yang ditandai dari baunya yang menyengat hidung. Di antara ketiga material butir (1) lebih luas dampaknya terhadap pertanian (**Martini, dkk, 2011**).

4. Teori Pembangunan Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999). Secara umum tujuan pembangunan ekonomi adalah sebagai berikut. Pertama, mengembangkan lapangan kerja bagi penduduk yang ada sekarang. Kedua, mencapai peningkatan ekonomi daerah. Ketiga mengembangkan basis ekonomi dan kesempatan kerja yang beragam.

Dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi daerah, perlu adanya strategi pengembangan ekonomi daerah yang baik dan terarah agar mencapai tujuan dan sasaran yang di inginkan. Keberhasilan dalam pertumbuhan ekonomi. Strategi pembangunan daerah dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok (Arsyad, 1999);

a. Strategi pembangunan Fisik atau Lokalitas

Dilakukan dengan program perbaikan kondisi fisik atau lokalitas daerah untuk kepentingan pembangunan industri dan perdagangan. Tujuannya untuk menciptakan identitas daerah atau kota, memperbaiki basis pesona atau kualitas hidup masyarakat dan memperbaiki dunia usaha daerah.

b. Strategi Pengembangan Dunia Usaha

Pengembangan dunia usaha merupakan komponen penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah karena daya tarik, kreasi atau daya perekonomian daerah yang sehat.

c. Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan aspek yang paling penting dalam proses pembangunan ekonomi.

d. Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Kegiatan pembangunan masyarakat ini merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan suatu kelompok masyarakat di suatu daerah atau dikenal dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menciptakan manfaat sosial misalnya, melalui penciptaan proyek-proyek padat karya untuk memenuhi kebutuhan hidup atau memperoleh keuntungan dari usahanya.

5. Industri Pariwisata

Menurut G.A Schmoll dalam Udhi (2011), industri pariwisata bukanlah suatu industri yang berdiri sendiri, akan tetapi mereka merupakan suatu industri yang berangkai atau merupakan rangkaian mata rantai dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan jasa atau produk yang berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan ini tidak hanya dalam jasa yang dihasilkan, tetapi juga dalam besarnya perusahaan, letak geografis, fungsi dan bentuk organisasi yang mengelola serta mode cara pemasaran dan perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut ahli lain yang bernama Krippendort dalam Nasrul(2010), mengatakan bahwa pengertian pariwisata akan menjadi lebih jelas bila mempelajarinya dari segi jasa atau produk yang dihasilkan atau pelayanan yang diharapkan oleh wisatawan (konsumen) jika sedang berada dalam suatu perjalanan. Dengan tujuan ini maka akan terlihat tahap dimana konsumen memerlukan *service*(layanan) yang tertentu. Pendekatan ini beranggapan bahwa produk dari industri pariwisata adalah semua jasa yang diberikan oleh daerah tujuan wisata semenjak wisatawan meninggalkan tempat kediamannya, sampai ditempat tujuan, hingga kembali ketempat asalnya.

Berdasarkan batasan-batasan industri pariwisata diatas, dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa industri pariwisata adalah: “Merupakan kumpulan dari berbagai macam perusahaan yang secara bersama-sama memproduksi atau menghasilkan barang-barang, atau jasa-jasa (*goods and service*) yang dibutuhkan oleh para wisatawan pada khususnya dan para *traveler* (orang yang bepergian) pada umumnya, selama mereka di dalam suatu perjalanan” (Yoeti, 1996).

6. Produk Industri Pariwisata

Pengertian produk dalam ilmu ekonomi adalah sesuatu yang dihasilkan melalui proses produksi, dimana penekanan utamanya adalah bahwa tujuan akhir dari suatu proses produksi dapat digunakan untuk berbagai tujuannya memenuhi kebutuhan manusia (Suwanto 2004), definisi produk pariwisata adalah keseluruhan pelayanan yang diperoleh atau dirasakan atau dinikmati wisatawan semenjak ia meninggalkan tempat tinggalnya, sampai ke daerah tujuan wisata telah dipilihnya dan kembali kerumah dimana ia berangkat semula (Suwanto, 2004).

Namun produk wisata bukanlah suatu produk yang nyata. Produk ini merupakan rangkaian yang tidak hanya mempunyai segi-segi yang bersifat ekonomis tetapi yang bersifat sosial, psikologis, dan alam walaupun produk wisata itu sendiri sebagian besar dipengaruhi oleh tingkah laku ekonomi. Jadi produk wisata merupakan rangkaian dari berbagai jasa yang saling terkait yaitu jasa yang dihasilkan berbagai perusahaan (segi ekonomis) jasa masyarakat (segi sosial / psikologis dan jasa alam).

- a. Jasa yang disediakan perusahaan antara lain jasa angkutan, penginapan, pelayanan tour, pelayanan makan dan minum.
- b. Jasa yang disediakan masyarakat dan pemerintah antara lain berbagai prasarana fasilitas umum, kemudahan, keramahtamahan, adat istiadat, seni budaya dan lain sebagainya.
- c. Jasa yang disediakan alam antara lain pemandangan alam, pantai, gua alam, dan sebagainya.

7. Keterkaitan Industri Pariwisata dan Pertumbuhan Ekonomi

Pengembangan pariwisata dianggap penting oleh pemerintah mengingat Indonesia sebagai Negara berkembang sehingga praktis sektor industri pariwisata begitu menonjol. Untuk itu sumber pertumbuhan nasional yang dimiliki mungkin bisa dianggap dominan adalah kepariwisataan (keindahan, kekekayaan alam, peninggalan sejarah, budaya dan adat istiadat tradisional). Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993 telah menetapkan tujuan-tujuan dalam sektor pariwisata sebagai berikut:

- a. Menjadikan kepariwisataan sebagai sektor andalan guna menggerakkan kegiatan ekonomi.
- b. Memperbesar penerimaan devisa.

- c. Memperluas dan pemeratakan kesempatan usaha dan memperluas lowongan pekerjaan terutama bagi masyarakat setempat.
- d. Mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

8. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator yang penting dalam menganalisis pembangunan ekonomi yang dilaksanakan. Pertumbuhan ekonomi yang dilaksanakan. Pertumbuhan harus berjalan secara berdampingan dan terencana dalam upaya terciptanya pemerataan kesempatan dan pembagian hasil-hasil pembangunan. Dengan demikian maka suatu daerah yang kurang produktif akan menjadi lebih produktif dan berkembang yang pada akhirnya dapat mempercepat proses pertumbuhan itu sendiri.

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah yaitu adanya kenaikan seluruh nilai tambahan yang terjadi di wilayah tersebut. Pertambahan pendapatan menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di wilayah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi) dimana pendapatan tersebut diukur dalam nilai riil (dinyatakan dalam harga konstan). Hal ini juga dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah tercipta di wilayah tersebut juga oleh besaran *transfer payment* yaitu bagian Sumber pendapatan yang mengalir keluar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan analisis pendekatan deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di kecamatan Berastagi dan Kabanjahe Kabupaten Karo. Adapun alasan pemilihan lokasi dikarenakan Kecamatan Berastagi dan Kabanjahe memiliki destinasi wisata yang telah mendapat dampak langsung dari erupsi Gunung Sinabung yang berada di radius 16 km. Peneliti menggunakan data sekunder yaitu mengenai PAD dari sektor pariwisata di Kabupaten Karo. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara dan kuesioner.

Teknik analisis data yang diambil adalah komperatif yaitu dengan membedakan hasil pengamatan untuk perlakuan yang sama yaitu dengan uji beda 2 rata-rata.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kabupaten Karo

Kabupaten Karo adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kabanjahe. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.127,25 km² dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 500.000 jiwa. Kabupaten ini berlokasi di dataran tinggi Karo, Bukit Barisan Sumatera Utara. Terletak sejauh 77 km dari kota Medan, ibu kota provinsi Sumatera Utara. Wilayah Kabupaten Karo terletak di dataran tinggi dengan ketinggian 600 sampai 1.400 mdpl. Karena berada ketinggian tersebut, tanah Karo simalem, nama lain dari kabupaten ini mempunyai iklim yang sejuk dengan suhu berkisar antara 16 sampai 17°C.

Secara geografis Daerah Kabupaten Karo terletak antara 02 050' sampai dengan 03 019' LU dan 97 055' sampai dengan 98 038' BT. Daerah Kabupaten Karo terletak di daerah dataran tinggi bukit barisan dengan total luas administrasi 2.127,25 km² atau 212.275 ha. Wilayah Kabupaten Karo berbatasan dengan :

- a. Kabupaten Langkat Deli serdang di bagian Utara
- b. Kabupaten Simalungun di bagian Timur
- c. Kabupaten Dairi di bagian Selatan
- d. Provinsi NAD dibagian Barat

2. Gambaran Umum Tentang Pendapatan dari Sektor Pariwisata Kabupaten Karo Sebelum erupsi Gunung Sinabung Dan Setelah Erupsi Gunung Sinabung

Pendapatan dari sector pariwisata Kabupaten Karo dapat dilihat dari berbagai pendapatan yang diterima daerah seperti :

1. Pajak hotel bintang 5
2. Pajak hotel bintang 4
3. Pajak hotel bintang 3
4. Pajak hotel bintang 2
5. Pajak hotel Melati 3
6. Pajak restoran
7. Pajak rumah makan
8. Pajak kafetaria
9. Pajak retribusi parkir
10. Retribusi tempat rekreasi

Sebelum erupsi gunung sinabung terjadi sehingga dapat diperoleh rata-rata pendapatan dari sector pariwisata yang diterima Kabupaten Karo adalah dari pajak hotel bintang 5 diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 422.615.390, dari pajak hotel bintang 4 diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.537.834.935, dari pajak hotel bintang 3 diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 349.882.916, dari pajak hotel bintang 2 diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 61.871.850, dari pajak restoran diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 786.433.382, dari pajak hotel melati 3 diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 4.623.775, dari pajak restoran diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 786.433.382, dari pajak rumah makan diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 89.511.760, dari pajak kafetaria diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 254.094.442, dari pajak retribusi parkir diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 271.575.000, dari pajak retribusi tempat rekreasi diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.162.144.500.

Sesudah erupsi gunung sinabung terjadi sehingga dapat diperoleh rata-rata pendapatan dari sector pariwisata yang diterima Kabupaten Karo adalah dari pajak hotel bintang 5 diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.553.623.314 , dari pajak hotel bintang 4 diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.396.219.569, dari pajak hotel bintang 3 diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 982.066.238, dari pajak hotel bintang 2 diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 430.680.591, dari pajak restoran diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 786.433.382, dari pajak hotel melati 3 diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 20.963.396, dari pajak restoran diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.321.761.677, dari pajak rumah makan diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 89.511.760, dari pajak kafetaria diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 221.540.917, dari pajak retribusi parkir diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 427.746.200, dari pajak retribusi tempat rekreasi diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.153.686.400.

Tabel 3
Pendapatan dari sektor Pariwisata Kabupaten Karo
sebelum dan sesudah erupsi Gunung Sinabung

No	Pendapatan dari Sektor Pariwisata	Sebelum Erupsi (Rupiah)	Sesudah erupsi (Rupiah)
1	Pajak Hotel Bintang 5	422.615.390	1.553.623.314
2	Pajak Hotel Bintang 4	1.537.834.936	1.396.219.569
3	Pajak Hotel Bintang 3	349.882.916	982.066.238
4	Pajak Hotel Bintang 2	61.871.950	430.680.591
5	Pajak Hotel Melati 3	12.843.775	20.963.396
6	Pajak Restoran	786.433.382	1.321.761.677
7	Pajak Rumah makan	89.511.760	343.862.431
8	Pajak Kafetaria	254.094.442	221.540.917
9	Pajak retribusi parker	271.575.000	427.746.200
10	Retribusi tempat rekreasi	1.162.144.500	1.153.686.400

Sumber : Dispenda Kabupaten Karo

3. Gambaran umum Pendapatan dari sektor Pariwisata Kabupaten Karo dari Pajak Hiburan

Pendapatan daerah dari sektor pariwisata Kabupaten Karo yang dilihat dari pajak hiburan. Yang pertama dilihat dari Pajak permainan ketangkasan mengalami kenaikan setelah terjadi erupsi Gunung Sinabung sebesar Rp1.748.316.000, sedangkan jika dilihat dari pajak pusat kebugaran daerah Kabupaten Karo mengalami kenaikan penerimaan sebesar Rp 10.036.000 setelah erupsi Gunung Sinabung terjadi.

Tabel 4
Pendapatan dari sektor Pariwisata Kabupaten Karo
sebelum dan sesudah erupsi Gunung Sinabung dari Pajak Hiburan

No	Pajak Hiburan	Sebelum erupsi (Rupiah)	Sesudah erupsi (Rupiah)
1	Permainan Ketangkasan	1.163.000	1.749.479.000
2	Pusat Kebugaran	6.650.000	16.686.000

Sumber : Dispenda Kabupaten Karo

4. Gambaran Umum Jumlah Hotel Kabupaten Karo

Fungsi hotel bukan hanya sebagai tempat menginap untuk tujuan wisata namun juga tujuan lain seperti menalakan kegiatan bisnis, mengadakan seminar atau sekedar mendapatkan ketenangan. Perhotelan memiliki peran sebagai penggerak pembangunan daerah, perlu dikembangkan secara baik dan benar sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, PAD, penyerapan tenaga kerja serta perluasan usaha. Hotel merupakan salah satu jenis usaha yang menyiapkan pelayanan jasa bagi masyarakat dan wisatawan.

Tabel 5
Jumlah Hotel di Kabupaten Karo

No	Klasifikasi hotel	Jumlah
1	Hotel Bintang 1	1
2	Hotel Bintang 2	3
3	Hotel Bintang 3	1
4	Hotel Bintang 4	3
5	Hotel Bintang 5	3
6	Hotel Non Bintang	64

Sumber : Badan Pusat Statitik Kabupaten Karo

5. Pembahasan

Analisa Data

- **Analisa Hasil Uji beda t**

Hipotesis

1). **H₀ : b = 0** (Tidak terdapat perbedaan PAD dari sektor pariwisata sebelum dan sesudah erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo, Sumatera Utara.)

2). **H_a : b ≠ 0** (Ada perbedaan tidak terdapat perbedaan PAD dari sektor pariwisata sebelum dan sesudah erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo, Sumatera Utara.)

Penghitungan Data

1). Jumlah Sample (n) : 10

2). Rata-rata Beda Pengamatan (\bar{b}) : -0,00000002903

3). Simpangan Baku Beda Rata-rata (S_b) : 0,00000003900

Uji Beda t

$$t_{hitung} = \frac{\bar{b}}{S_b / \sqrt{n}}$$

$$t_{hitung} = \frac{-0,00000002903}{0,00000003900 / \sqrt{10}}$$

$$t_{hitung} = \frac{-0,00000002903}{0,0000000123}$$

$$= -2,354$$

$$t_{tabel} = \pm t(\alpha/2, n-1) = \pm \left(\frac{5\%}{2}, 10 - 1 \right)$$

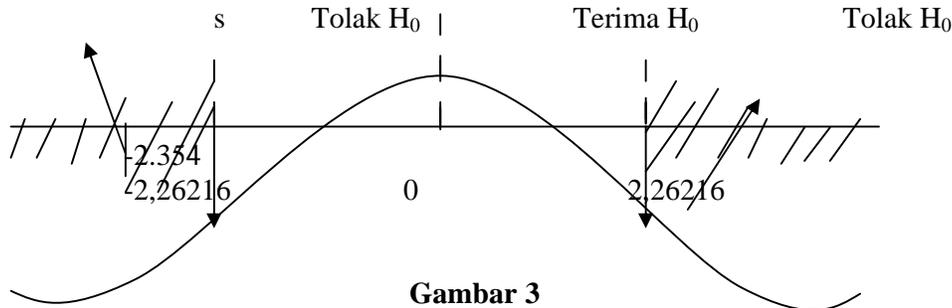
$$= \pm 2.26216$$

Kriteria Uji

a. Terima hipotesis H₀ jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, hal lain maka tolak H₀

Karena t_{hitung} nilainya = -2.354 sementara $t_{tabel} = 2,26216$ atau $-2,26216 > -2,354 < 2,26216$ berarti tolak H_0 karena nilai t_{hitung} berada di daerah yang diarsir maka tolak H_0 .

b. Kurva Distribusi Normal



Gambar 3
Kurva Distribusi Normal

Tolak H_0 (terdapat perbedaan PAD dari sektor pariwisata sebelum dan sesudah erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo, Sumatera Utara).Bisa diambil keputusan, oleh karna t_{hitung} terletak pada daerah H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan PAD dari sektor pariwisata sebelum dan sesudah erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo, Sumatera Utara tidak sama atau berbeda secara nyata.

Tabel 6
Goup Statistik

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 kondisi pariwisata sebelum erupsi G. Sinabung	4.95E8	10	5.095E8	1.611E8
kondisi pariwisata sebelum erupsi G. Sinabung	7.85E8	10	5.554E8	1.756E8

Pada bagian pertama ini menyajikan deskripsi dari pasangan variabel yang dianalisis, yang meliputi rata-rata (mean) sebelum erupsi Gunung Sinabung 0,00000004.95 dengan Standar Deviasi 0,00000005095 dan setelah erupsi Gunung Sinabung rata-rata menjadi 0,0000000785 dengan Standar Deviasi 0,00000005554.

Tabel 7
Korelasi

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 kondisi pariwisata sebelum erupsi G. Sinabung & kondisi pariwisata sebelum erupsi G. Sinabung	10	.735	.015

Pada bagian ini diperoleh hasil korelasi antara kedua variabel yang menghasilkan angka 0.735 dengan nilai probabilitas atau tingkat kesalahan (sig) sebesar 0.015. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara sebelum erupsi Gunung

Tabel 8
Paired Samples Test

Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 kondisi pariwisata sebelum erupsi G. Sinabung - kondisi pariwisata sebelum erupsi G. Sinabung	-2.903E8	3.900E8	1.233E8	-5.693E8	-1.135E7	-2.354	9	.043

Pada bagian ini diperoleh hipotesis berupa :

- 1) $H_0 : \mu = 0$, kedua rata-rata populasi adalah sama (rata-rata adalah Tidak terdapat perbedaan PAD dari sektor pariwisata sebelum dan sesudah erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo, Sumatera Utara sama atau tidak berbeda secara nyata).
- 2) $H_a : \mu \neq 0$, kedua rata-rata populasi adalah tidak sama (rata-rata Tidak terdapat perbedaan PAD dari sektor pariwisata sebelum dan sesudah erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo, Sumatera Utara adalah tidak sama atau berbeda secara nyata).

Pengambilan keputusan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah sebagai berikut :

- 1) Jika statistik hitung > statistik tabel, maka H_0 ditolak
- 2) Jika statistik hitung < statistik tabel, maka H_0 diterima

Diketahui t_{hitung} output adalah -2.354 yang diperoleh dari penggunaan bantuan program SPSS dengan melakukan Uji Paired Sample Test. Sedangkan statistik tabel data di cari pada tabel t : Tingkat signifikan () adalah 5% atau tingkat kepercayaan sebesar 95% df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan adalah $n - 1$ atau $10 - 1 = 9$.

Uji dilakukan dua sisi karena akan diketahui apakah rata-rata sebelum sama dengan sesudah atau tidak. perlunya dua sisi dapat diketahui pula dari output SPSS yang menyatakan 2 tailed (arah/sisi). Dari tabel t didapat angka = 2,26216

Pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan nilai probabilitas :

- 1) Jika probabilitas > 0,05, maka H_0 diterima.
- 2) Jika probabilitas < 0,05, maka H_0 ditolak.

Terlihat bahwa nilai perbedaan t_{hitung} adalah -2.354 dengan nilai probabilitas atau tingkat kesalahan 0,015, oleh karena itu probabilitas $0,015 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti Pendapatan dari sektor pariwisata Kabupaten Karo sebelum dan sesudah erupsi Gunung Sinabung tidak sama atau berbeda nyata dalam output juga ditampilkan perbedaan mean sebesar 0,0000002903 yaitu selisih rata-rata pendapatan dari sektor pariwisata Kabupaten Karo sebelum dan sesudah erupsi Gunung Sinabung .

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Setelah terjadi erupsi Gunung Sinabung menyebabkan dampak yang buruk terhadap Pendapatan Dari sektor Pariwisata Kabupaten Karo. Yang diperoleh dari Pajak Hotel Bintang 5, Pajak Hotel Bintang 4, Pajak Hotel Bintang 3, Pajak Hotel Bintang 2, Pajak Hotel Melati 3, Pajak Restoran, Pajak Rumah makan, Pajak Kafetaria, Pajak retribusi parkir, Retribusi tempat rekreasi yang mengalami fluktuasi selama Erupsi gunung Sinabung masih terjadi hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat dari uji t yang dilakukan peneliti menggunakan program SPSS bahwasanya H_a diterima dan H_0 ditolak.
2. Setelah erupsi Gunung Sinabung terjadi Jumlah wisatawan mengalami penurunan di tahun selama pengamatan selama erupsi gunung Sinabung terjadi. Sehingga ketika jumlah wisatawan mengalami penurunan secara langsung akan mempengaruhi pendapatan dari sektor pariwisata Kabupaten Karo yang banyak bergantung dari para wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara.
3. Penerimaan daerah dari pajak hiburan juga mengalami penurunan selama erupsi Gunung Sinabung terjadi. Hal ini dapat dilihat dari penerimaan daerah selama tahun pengamatan .
4. Selama terjadi Erupsi Gunung Sinabung Kabupaten Karo mengalami kerugian baik dari sisi pendapatan daerah maupun dari sisi pendapatan masyarakat yang bergantung kepada kegiatan pariwisata Kabupaten Karo.
5. Obyek wisata yang ada di Kabupaten Karo berpengaruh langsung akibat letusan Gunung Sinabung, denan penutupan beberapa tempat obyek wisata untuk sementara waktu.

Saran

1. Pemerintah harus lebih mempromosikan daerah-daerah wisata yang ada di Kabupaten Karo agar lebih menarik wisatawan mancanegara maupun lokal agar dapat lebih meningkatkan Pendapatan Asli Daerah khususnya Pendapatan dari sektor pariwisata.
2. Perlunya perawatan yang ekstra terhadap fasilitas-fasilitas yang ada di tempat wisata agar lebih nyaman dan bersih.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Karo, 2006, *Kabupaten karo dalam angka 2006*, Kabupaten Karo.
- BPS Karo, 2008, *Kabupaten karo dalam angka 2008*, Kabupaten Karo.
- BPS Karo, 2009, *Kabupaten karo dalam angka 2009*, Kabupaten Karo.
- BPS Karo, 2010, *Kabupaten karo dalam angka 2010*, Kabupaten Karo.
- BPS Karo, 2011, *Kabupaten karo dalam angka 2011*, Kabupaten Karo.
- BPS Karo, 2012, *Kabupaten karo dalam angka 2012*, Kabupaten Karo.
- BPS Karo, 2013, *Kabupaten karo dalam angka 2013*, Kabupaten Karo
- BPS Karo 2014 *kabupaten karo dalam angka 2014*. Kabupaten Karo.
- BPS Kabupaten Karo *Kecamatan, BERASTAGI Dalam Angka 2008*, Kabupaten Karo.
- DISPENDA Kabupaten Karo, 2014, *Penjajaran Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah*, Kabupaten Karo.
- DISBUDPAR Kabupaten Karo, *Jumlah Obyek Wisata Kabupaten Karo*. Kabupaten Karo
- Gunung Sinabung - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas_files diakses pada 11 Januari 2015.
- Kuncoro, Mudrajat, 2013, *Metode Riset Untuk bisnis Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.
- Siagian. Matias, 2011, *Metode Penelitian Sosial*, PT Grasindo Monoratama, Medan.

- Nasrul, Qadarrowman, 2010, Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata di Kota Semarang Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.
- Supriyanto,2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Wonogiri Periode Tahun 2001-2008.
- Windriyaningrum, Lia Ardiyani, 2013, Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan, Dan Jumlah Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Di Kabupaten Kudus Tahun 1981-2011.